

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Hakekat pembelajaran adalah memberikan bimbingan dan fasilitas agar siswa belajar. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru diharapkan mengupayakan cara-cara komunikasi yang efektif, sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mendorong siswa agar belajar secara berhasil. Keberhasilan siswa dalam proses belajar tersebut ditandai dengan meningkatnya penguasaan konsep materi yang telah diajarkan. Sebagai tolok ukurnya adalah pencapaian kriteria ketuntasan minimal.

Model, metode dan media pembelajaran adalah faktor yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran karena menempati peranan penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru untuk memilih dan menerapkan model, metode dan

media pembelajaran yang tepat akan menentukan tingkat penguasaan konsep siswa terhadap materi yang diberikan pada proses pembelajaran, seperti yang diungkapkan Hamalik (1991) bahwa proses pembelajaran akan memberikan hasil yang optimal jika guru mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang tepat pada bidang IPA adalah strategi yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pada saat ini pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, dengan cara menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Model KTSP sebagai salah satu contoh hasil akhir pengembangan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Berdasarkan KTSP kegiatan pembelajaran dirancang dan dikembangkan berdasarkan karakteristik standar kompetensi, kompetensi dasar, potensi peserta didik, daerah dan lingkungan. proses pembelajaran yang diterapkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Berdasarkan kurikulum tersebut siswa harus memiliki standar kompetensi pada setiap jenjang pendidikannya, standar kompetensi ini dijabarkan dalam bentuk kompetensi dasar.

Ilmu kimia merupakan cabang dari IPA yang mempelajari struktur, susunan, sifat dan perubahan materi, serta energi yang menyertai perubahan materi. Pembelajaran kimia di sekolah cenderung hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Akibatnya pembelajaran menjadi

kehilangan daya tariknya dan munculnya kejenuhan siswa dalam belajar. Salah satu kompetensi dasar kimia yang harus dimiliki oleh siswa kelas X semester ganjil adalah membuktikan dan mengkomunikasikan berlakunya hukum-hukum dasar kimia melalui percobaan serta menerapkan konsep mol dalam menyelesaikan perhitungan kimia.

Hasil observasi yang telah dilakukan di kelas X SMA YP Unila Bandar Lampung, terlihat bahwa dalam membelajarkan materi-materi kimia guru melakukannya dengan menanamkan konsep secara verbal, masih memegang kendali proses belajar-mengajar. Kegiatan pembelajaran telah menggunakan media berupa tampilan *microsoft office powerpoint*, tetapi tampilan tersebut hanya berisi point penting materi yang akan diajarkan, sehingga siswa kurang tertarik dalam mendengarkan penjelasan guru, suasana kelas menjadi cenderung pasif, dan sedikit sekali siswa yang bertanya pada guru meskipun materi yang diajarkan belum dapat dipahami. Pada materi hukum-hukum dasar kimia, siswa lebih cenderung hanya menghafal konsep, sehingga siswa cenderung tidak menanam konsep tersebut dalam dirinya, siswa menjadi sering melupakan materi hukum-hukum dasar kimia.

Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dan merupakan garis depan dalam pembelajaran harus mencari terobosan-terobosan untuk perbaikan pembelajaran itu sendiri. Disamping kelengkapan fasilitas dan penguasaan materi, penguasaan berbagai model pembelajaran sangat penting bagi seorang guru, karena model pembelajaran yang diaplikasikan sangat menentukan suasana kelas yang akhirnya akan berpengaruh pada hasil pembelajaran.

Model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran sehingga siswa turut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Menurut beberapa peneliti, salah satu model pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas dan semangat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan penguasaan konsep terhadap materi pembelajaran adalah model pembelajaran siklus (*Learning Cycle*).

Learning Cycle merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis. Model *Learning Cycle* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui serangkaian tahap (fase pembelajaran) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi. Fase-fase pembelajaran meliputi: (1) fase eksplorasi (*exploration*); (2) fase penjelasan konsep (*explanation*); dan (3) fase penerapan konsep (*elaboration*).

Pada fase eksplorasi guru membentuk kelompok-kelompok kecil siswa dan memberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil. Dalam kelompok siswa didorong untuk menguji hipotesis atau membuat hipotesis baru, mencoba alternatif pemecahannya dengan teman sekelompok, melakukan dan mencatat pengamatan melalui kegiatan-kegiatan seperti praktikum. Fase penjelasan konsep (*explanation*), siswa lebih aktif untuk menentukan atau mengenal suatu konsep berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya di dalam fase eksplorasi. Fase penerapan konsep (*elaboration*), siswa menerapkan konsep pada contoh kejadian yang lain, baik yang sama tingkatannya ataupun yang lebih tinggi tingkatannya.

Beberapa peneliti telah menunjukkan keefektifan model *Learning Cycle* untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian Aqiqoh (2009) yang dilakukan pada siswa SMAN 10 Bandar Lampung kelas X₇, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan penerapan model *Learning Cycle 3 E* mampu meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep pada materi hidrokarbon. Hasil penelitian Ulif (2011) yang dilakukan pada siswa SMA Budaya Bandar Lampung kelas X, menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan penerapan model *Learning Cycle 3E* mampu meningkatkan keterampilan proses sains dan penguasaan konsep pada materi reaksi reduksi oksidasi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model *Learning Cycle 3E* dalam Meningkatkan Penguasaan Konsep Hukum-Hukum Dasar Kimia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah model *Learning Cycle 3E* efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

Mendeskripsikan efektivitas model *Learning Cycle 3E* dalam meningkatkan penguasaan konsep pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

1. Melalui penerapan model *Learning Cycle 3E* siswa dapat memahami materi pelajaran dengan mudah, sehingga dapat meningkatkan penguasaan konsep pada materi hukum-hukum dasar kimia.
2. Menjadi informasi dan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran kimia di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Lokasi penelitian adalah SMA YP Unila Bandar Lampung yang terletak di Jalan Jenderal R. Soeprapto No. 88 Tanjung Karang Bandar Lampung.
2. Materi pokok dalam penelitian ini adalah hukum-hukum dasar kimia.
3. Model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran (ditunjukkan dengan gain yang signifikan).
4. Penguasaan konsep hukum-hukum dasar kimia adalah nilai siswa pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia yang diperoleh melalui *pretest* dan *posttest*.
5. Pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang biasa diterapkan guru kimia SMA YP Unila Bandar Lampung.
6. Model *Learning Cycle 3E*, yaitu salah satu model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang terdiri dari 3 fase yaitu (1) Fase eksplorasi (*exploration*); (2) Fase penjelasan konsep (*explanation*); (3) Fase penerapan konsep (*elaboration*).